

PENERAPAN TEKNIK ASSERTIVE TRAINING DALAM MENINGKATKAN SELF CONFIDENCE PESERTA DIDIK MTs

Eva Oktapiani
MTs Ma'arif Cibeureum

email: evaoktapiani25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teknik *assertive training* untuk meningkatkan *self confidence* pada peserta didik kelas VII di MTs Ma'arif Cibeureum – Sumedang. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan jenis penelitian *pretest-posttest control group design*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 62 orang sementara sampel diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel tersebut maka diperoleh hasil kelompok VII A sebagai kelompok eksperimen dengan kategori *self confidence* rendah sebanyak enam orang dan kelompok VII B sebagai kelompok kontrol dengan kategori *self confidence* rendah sebanyak 6 orang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket sikap *self confidence*. Setelah diberikan perlakuan maka diperoleh hasil *post-test* yang kemudian diolah dengan menggunakan SPSS 23. Hasil rata-rata skor *pre-test* kelas eksperimen mengalami peningkatan dari 118 menjadi 143,3 pada saat *post-test*. Sementara kelas kontrol juga mengalami kenaikan dari semula 113 menjadi 117,1. Dengan melihat Sig. (2-tailed) kelas eksperimen yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima, artinya teknik *assertive training* dapat meningkatkan *self confidence* pada peserta didik kelas VII MTs Ma'arif Cibeureum.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri,, Teknik *Assertive Training*

ABSTRAK

This study aims to apply assertive training techniques to increase self confidence in class VII students at MTs Ma'arif Cibeureum – Sumedang. This research is a quasi-experimental study with the type of pretest-posttest control group design research. The population in this study was 62 people while the sample was taken based on purposive sampling technique. By using the sampling technique, the results of group VII A were obtained as an experimental group with a low self confidence category of six people and group VII B as a control group with a low self confidence category of 6 people. Data collection techniques using self confidence attitude questionnaire. After treatment, the results of the post-test were obtained which were then processed using SPSS 23. The average results of the pre-test score of the experimental class increased from 118 to 143.3 at the time of the post-test. While the control class also increased from 113 to 117.1. By looking at Sig. (2-tailed) experimental class that is $0,000 < 0.05$ then H_a is accepted, meaning that the assertive training technique can increase self confidence in class VII MTs Ma'arif Cibeureum students.

Keywords: *Self Confidence, Assertive Training Techniques*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sangat membantu peserta didik dalam usaha mengembangkan dan menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan, kecakapan dan nilai sikap serta pola tingkah laku yang berguna bagi hidupnya. Di dalam pendidikan terdapat suatu

kegiatan belajar dimana dalam kegiatan belajar tersebut terdapat beberapa hal pokok yang terjadi, yaitu bahwa dengan belajar akan membawa pada perubahan-perubahan dan perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dan kecakapan untuk meraih perubahan tersebut.

Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan kecerdasan intelektualnya agar menjadi manusia yang terampil, cerdas, serta berakhlak mulia.

Salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting untuk mengembangkan sikap dan keterampilan peserta didik adalah kepercayaan diri. Orang yang mempunyai kepercayaan pada diri sendiri berarti orang tersebut sanggup, mampu, dan meyakini dirinya bahwa ia dapat mencapai prestasi yang diinginkannya. Yuliani, W (2019) Perkembangan pribadi yang optimal ini harus dilakukan secara mandiri oleh sendiri. Bertolak dari pernyataan tersebut seyogyanya perkembangan kepribadian peserta didik harus diarahkan kepada kesadaran pribadi secara mandiri bahwa mereka harus mempunyai pribadi yang sehat. Menurut Lauster (dalam Hakim, 2002, hlm.4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Percaya diri wajib dimiliki oleh peserta didik agar mudah bergaul dengan teman-teman sebayanya, karena dengan rasa percaya diri peserta didik akan lebih mudah mengeluarkan potensi yang ada pada dirinya dalam meraih prestasi, namun untuk mendapatkan kepercayaan diri peserta didik harus percaya akan potensi yang dimiliki agar perasaan itu muncul dan membuat peserta didik percaya akan kemampuan yang dimilikinya daripada harus menggantungkan diri kepada orang lain. Menurut penelitian terdahulu Azizan (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan ketergantungan media sosial, sehingga dapat diartikan kepercayaan diri memprediksikan ketergantungan media sosial sebesar 22%. APJII (2017) menyatakan pengguna internet di Indonesia meningkat sekitar 8% menjadi 143,28 juta jiwa. Ini setara 54,68% dari populasi yang 262 juta orang. Penetrasi pengguna internet berdasarkan usia yaitu, 13-18 tahun diangka 75,50%, usia 19-34 tahun diangka 74,23%, usia 35-54 tahun diangka 44,06%, dan usia diatas 54 tahun diangka 15,72%. Ada tiga besar jenis konten internet yang diakses pengguna, yakni *chatting* sebesar 89,35%, media sosial sebesar 87,13%, dan mesin pencari sebesar 74,84%.

Perkembangan dunia digital dengan kehadiran media sosial, tren baru serta ekspektasi dari lingkungan sekitar telah menciptakan tekanan dan standar baru bagi remaja di Indonesia. Fenomena adanya tekanan dan tuntutan dari media sosial membuat remaja tidak percaya diri, merasa khawatir dan resah. Terlebih lagi, usia remaja merupakan masa di mana seseorang sangat terpengaruh dengan pendapat dari luar.

Permasalahan di atas juga dialami oleh peserta didik di sekolah. Peserta didik yang tidak punya rasa percaya diri, akan menghambat perkembangan prestasi intelektual, keterampilan dan kemandirian serta membuat peserta didik tersebut tidak cakap bersosialisasi. Peserta didik tersebut kurang mempunyai keberanian untuk mengaktualisasikan dirinya dilingkungan sosial. Sebagian besar peserta didik yang merasa gagal dengan prestasinya sulit untuk mengembangkan kepercayaan diri. Takut dengan tugas yang menantang, takut akan kegagalan, dan terbiasa dalam mengambil tugas yang tidak memiliki tantangan.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara pada bulan Agustus 2018 di MTsS Ma'arif Cibeureum pada kelas VII yang berjumlah 62 peserta didik menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri masih berada pada tahap rendah. Beberapa peserta didik menceritakan bahwa ia kurang percaya diri malu dengan bentuk tubuhnya yang

gemuk, tidak menarik karena berkulit hitam dan banyak jerawat. Selain itu ada juga peserta didik yang merasa dirinya tidak percaya diri karena tidak bisa membaca sehingga lebih suka menyendiri dan menghindari aktivitas yang berhubungan dengan orang banyak karena sering diejek oleh teman-temannya.

Permasalahan yang dialami oleh peserta didik di atas membutuhkan upaya dari guru bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan terhadap peserta didik yang mengalami permasalahan tersebut yaitu kurangnya kepercayaan diri. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang memiliki posisi strategis dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Untuk mengembangkan dan mengatasi masalah pribadi peserta didik dilakukan dengan pemberian kegiatan bimbingan kepada peserta didik. Program bimbingan dan konseling mempunyai kepedulian membantu peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi dirinya, dan mengatasi masalah atau kesulitan yang dialaminya.

Salah satu teknik konseling yang dapat meningkatkan *self confidence* peserta didik adalah teknik *assertive training*. Corey (2013, hlm.215) menjelaskan bahwa *assertive training* (latihan asertif) merupakan penerapan latihan tingkah laku dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidak memadaianya dan belajar mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu.

Berdasarkan uraian di atas, kepercayaan diri pada peserta didik MTs dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan dan konseling menggunakan Teknik *Assertive Training*. Dengan demikian, maka penelitian ini difokuskan “Penerapan Teknik *Assertive Training* untuk Meningkatkan *Self Confidence* Peserta Didik MTs”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent (Pre-test and Post-test) Control Group Design*. Menurut Creswell (2017, hlm.242), dalam desain ini, kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) diseleksi tanpa prosedur penempatan acak. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Hanya kelompok eksperimen (A) saja yang diberi *treatment* atau perlakuan.

Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII MTsS Ma'arif Cibeureum tahun ajaran 2018-2019 yang terdiri dari 3 kelas. Jumlah seluruh peserta didik kelas VII tersebut berjumlah 62 orang.

Teknik pengambilan data sampel biasanya didasarkan oleh pertimbangan tertentu, misalnya keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013, hlm.126). Dalam penelitian ini penentuan sampel berdasarkan hasil pretes peserta didik kelas VII. Sampel yang diambil adalah 12 peserta didik kelas VII yang memiliki kepercayaan diri yang rendah.

HASIL PENELITIAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Ma'arif Cibeureum dengan mengambil populasi kelas VII sebanyak 62 orang. Dari 62 peserta didik yang diberikan kuisioner awal (*pretest*) dibagi menjadi tiga kategori *self confidence* yaitu, peserta didik dengan *self confidence* tinggi, peserta didik dengan *self confidence* sedang, dan peserta didik dengan *self confidence* rendah. Kategori tersebut diperoleh dari hasil pengisian kuisioner awal (*pretest*).

Data yang diperoleh dari tiga kelas yaitu A, B, dan C diperoleh hasil bahwa kelas VII C memiliki kategori tinggi dibandingkan kelas VII A dan VII B. Sedangkan kelas VII A dan VII B memiliki kategori yang rendah. Sehingga sampel yang diambil adalah 6 orang dari kelas VII A sebagai kelompok eksperimen dan 6 orang dari kelas VII B sebagai kelompok kontrol.

Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen diberikan sebanyak lima sesi dan diakhiri dengan *post-test* untuk kedua kelas untuk menguji keefektifan teknik *assertive training* yang digunakan untuk meningkatkan *self confidence*. Adapun rincian sesi tersebut yaitu:

a. Sesi I

Pada sesi pertama peneliti memberikan *pre-test* kepada peserta didik kelas VII.

b. Sesi II

Pada sesi kedua, peneliti menjelaskan hasil kepercayaan diri dari hasil angket pretes kepada peserta didik. Kemudian peserta didik diminta untuk menceritakan kondisi atau keadaan apa saja yang sering membuatnya merasa kurang atau tidak percaya diri. Satu per satu peserta didik menceritakan situasi atau keadaan yang membuatnya tidak percaya diri. Setelah itu peneliti menjelaskan pengertian kepercayaan diri, aspek-aspek kepercayaan diri, ciri-ciri serta faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri.

c. Sesi III

Pada sesi ketiga, peneliti menjelaskan mengenai pengertian konseling dengan menggunakan teknik *assertive training*, tujuan, serta manfaat yang akan diperoleh peserta didik untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Kemudian peneliti dan peserta didik menyepakati kontrak waktu dan membuat perjanjian bahwa peserta didik akan menjalankan tingkah laku menegaskan diri terhadap sikap dan perasaan mereka baik pada diri sendiri maupun orang lain dan mengikuti kegiatan yang dilakukan pada setiap sesi dengan baik.

Peneliti dan peserta didik bersama-sama mengidentifikasi persoalan kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya. Peneliti menanyakan apa yang dipikirkan atau yang dilakukan peserta didik dalam menghadapi situasi tersebut. Kemudian peneliti memperkenalkan latihan menegaskan diri dengan bermain peran kepada peserta didik.

Selanjutnya, peneliti memberikan skenario I kepada peserta didik kelompok eksperimen dan memilih pemeran sesuai dengan skenario yang telah diberikan. Peneliti memberikan penguatan positif kepada peserta didik dalam bermain peran agar mereka dapat melakukan latihan menegaskan diri dengan baik.

Setelah bermain peran berakhir, peneliti membahas jalannya bermain peran yang telah dilaksanakan untuk menjadi bahan evaluasi. Kemudian peneliti menjelaskan respon positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata peserta didik dalam menghadapi situasi sulit untuk menegaskan diri. Sesi ketiga diakhiri dengan peneliti dan peserta didik merencanakan tindak lanjut untuk sesi selanjutnya.

d. Sesi IV

Pada sesi keempat, peneliti menanyakan setelah latihan menegaskan diri pada sesi sebelumnya, sejauh mana peserta didik berperilaku menegaskan diri dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menjelaskan kesulitan mereka saat berperilaku menegaskan diri dalam

kehidupan nyata. Kemudian peneliti dan peserta didik menyepakati kontrak waktu untuk melakukan bimbingan kelompok kembali dengan menggunakan teknik *assertive training*.

Peneliti dan peserta didik membahas masalah tentang kondisi fisik yang membuat mereka tidak percaya diri. Kemudian peneliti dan peserta didik bersama-sama mengidentifikasi persoalan kepercayaan diri peserta didik terhadap keadaan fisik mereka. Peneliti menanyakan apa yang dipikirkan atau yang dilakukan peserta didik dalam menghadapi situasi tersebut. Peneliti kemudian memberikan latihan menegaskan diri dengan bermain peran kepada peserta didik agar mereka lebih terbiasa berperilaku menegaskan diri.

Peneliti memberikan skenario II kepada peserta didik kelompok eksperimen dan memilih pemeran sesuai dengan skenario yang telah diberikan. Peneliti memberikan semangat kepada peserta didik dalam bermain peran agar mereka dapat menegaskan pada diri mereka bahwa mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Setelah bermain peran berakhir, peneliti membahas jalannya bermain peran yang telah dilaksanakan. Peneliti dan peserta didik bersama-sama mendiskusikan tingkah laku menegaskan diri yang dapat mereka lakukan di kehidupan nyata untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Peneliti menanyakan perasaan peserta didik setelah diberikan teknik *assertive training* untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selanjutnya peneliti memberikan penguatan positif bahwa mereka mampu berperilaku menegaskan diri terhadap sikap dan perasaan mereka baik pada diri sendiri maupun orang lain.

e. Sesi V

Pada sesi kelima, peneliti memberikan *post-test* kepada kelompok peserta didik kelas VII A sebagai kelompok eksperimen, dan peserta didik kelas VII B sebagai kelompok kontrol.

Setelah diperoleh data *pre-test* dan *post-test* diketahui rata-rata *pre-test* 118 kemudian setelah *post-test* pada kelas eksperimen rata-ratanya menjadi 143,3 sehingga mengalami peningkatan sebesar 25,3. Sementara rata-rata *pre-test* kelas kontrol dengan metode informatif adalah 113 dan setelah diberi *post-test* rata-ratanya menjadi 117,1 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 4,1. Selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan SPSS 23. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa Sig. (2-tailed) < 0,05 yaitu 0,000. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis H_a diterima. Ini berarti teknik *assertive training* efektif dalam meningkatkan peserta didik MTs.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pemberian kuesioner awal (*pretest*) pada peserta didik kelas VII di salah satu MTs di Kabupaten Sumedang diperoleh 14 peserta didik dengan kategori *self confidence* tinggi, 33 peserta didik dengan kategori *self confidence* sedang, dan 15 peserta didik dengan kategori *self confidence* rendah. Sampel yang dipilih adalah 12 peserta didik dengan kategori *self confidence* rendah. Dari 12 peserta didik kemudian dibagi dua kelompok yaitu 6 peserta didik untuk kelompok kontrol, dan 6 peserta didik untuk kelompok eksperimen. Peserta didik pada kelompok eksperimen akan mendapat intervensi teknik *assertive training* selama jangka waktu tertentu. Sedangkan peserta didik yang berada pada kelompok kontrol menggunakan metode informatif.

Hasil perolehan *pretest* tersebut sejalan dengan hasil wawancara terhadap wali kelas, guru BK, dan guru mata pelajaran pada bulan Agustus tahun 2018 di salah satu MTs di Kabupaten Sumedang. Beberapa peserta didik merasa kurang percaya diri, malu dengan bentuk tubuhnya yang gemuk, tidak menarik karena berkulit hitam, dan banyak jerawat. Selain itu ada juga peserta didik yang merasa dirinya tidak percaya diri karena tidak bisa membaca sehingga lebih suka menyendiri dan menghindari aktivitas yang berhubungan dengan orang banyak karena sering diejek oleh teman-temannya.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di MTs Ma'arif Cibeureum berlangsung dengan baik, peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan antusias yang

tinggi kemudian diberikan secara terus-menerus. Guru bimbingan dan konseling serta pihak yang terkait terus membantu dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Sehingga peserta didik mampu menemukan solusi permasalahannya dan mampu mengembangkan diri secara optimal.

Berdasarkan hasil uji t diketahui rata-rata *pre-test* 118 kemudian setelah *post-test* pada kelas eksperimen rata-ratanya menjadi 143,3 sehingga mengalami peningkatan sebesar 25,3. Sementara rata-rata *pre-test* kelas kontrol dengan metode informatif adalah 113 dan setelah diberi *post-test* rata-ratanya menjadi 117,1 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 4,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik *assertive training* dapat meningkatkan *self confidence* pada peserta didik kelas VII MTs.

Keefektifan teknik *assertive training* juga terlihat dari ungkapan peserta didik yang menyebutkan bahwa setelah melakukan latihan menegaskan diri, mereka mampu mengungkapkan perasaan dan ekspresi mereka kepada orang lain ketika menghadapi situasi-situasi sulit seperti tidak percaya diri karena kondisi fisik atau kemampuan mereka.

Hasil wawancara dengan wali kelas, guru BK, dan guru mata pelajaran pun mengungkapkan bahwa terdapat perubahan sikap pada peserta didik kelompok eksperimen. Peserta didik mulai membuka diri dengan bergaul dengan teman-temannya, banyak tersenyum, dan mampu mengutarakan pendapat ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan hakikat belajar menurut Yuliani (2016) Hakikat dari pembelajaran adalah memberikan pelayanan bagi siswa agar dapat merubah tingkah laku ke arah perkembangan pribadi yang optimal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *assertive training* terbukti efektif untuk meningkatkan *self confidence* peserta didik kelas VII di salah satu MTs di Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian ini turut mendukung hasil penelitian oleh Arista (2018) bahwa teknik *assertive training* efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik SMP.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTsS Ma'arif Cibeureum menunjukkan penerapan teknik *assertive training* efektif dalam meningkatkan *self confidence* peserta didik MTs. Hal ini dibuktikan dengan wawancara dan observasi sebelum dan setelah tindakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training*. Teknik *assertive training* membuat peserta didik bebas mengekspresikan diri dan perasaannya secara langsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Alsa, A. (2006). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*. Jurnal Psikologi. No.1. 47-48. Semarang.
- APJII. (2017). *Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Azizan, H. (2016). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Ketergantungan Media Sosial Pada Siswa di SMK Negeri 1 Bantul. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(6).
- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Terjemahan E. Koswara), Bandung : Rafika Aditama Press.
- Cresswell, J. W. (2017). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed) Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Z. (1995). *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Day, X S. (2008). *Theory and Design in Counseling and Psychotherapy*. New York: Lahaska Press.
- Ghufro dan Risnawati. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group.

- Gunarsa, S. D. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima (Terjemahan oleh Istiwidayanti)*. Jakarta: Erlangga.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri. *Indigenus: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2).
- Nursalim. (2013). *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Akademi Permata.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yuliani, W. (2016) *Pengaruh Strategi Active Learning Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Laboratorium UPI Cibiru*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yuliani, W. (2019). *Pengaruh metode kooperatif learning tipe jigsaw terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas VI SDN Tunas Bakti Subang tahun pelajaran 2018/2019*. *Quanta*, 3(2), 23-28.